

Parenting dan Keterampilan Mendongeng Bagi Guru Taman Kanak-Kanak

Salmi Wati*¹, Zulvia Trinova²

*¹IAIN Bukittinggi, Indonesia,
Correspondence Address, Email : salmiwatiwardi@ymail.com

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia,
Email : zulvia.trinova12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1314>

(Diterima: 29 Juli 2019. Disetujui: 23 Desember 2019. Diterbitkan: 31 Desember 2019)

Abstract

This study aims to discover the effect of parenting training and storytelling skills for Raudhatul Afthal Kindergarten students in Pangkalan District. The training covers storytelling theory and practice as well as how to apply each type of storytelling. This training involved kindergarten teachers and resource persons. The results showed that storytelling training can improve the ability of kindergarten teachers in theory and storytelling practice. Training can improve basic training, such as: vocal training, exercise, feeling, and concentration. Kindergarten teachers must implement this training in their respective classes to improve teacher teaching creativity.

Keywords: *Parenting; storytelling skills; teachers; and early childhood*

PENDAHULUAN

Periode Usia dini (0 sampai 6 tahun) yang juga dikenal sebagai usia emas (*golden age*), merupakan masa yang sangat vital untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Para psikolog anak meyakini bahwa pemberian layanan yang tepat kepada sang buah hati, baik layanan pendidikan, kesehatan maupun pengasuhan, yang akan membawa manfaat besar bagi mereka setelah dewasa.

Banyak hal istimewa yang terjadi dalam rentang masa tersebut sehingga masa tersebut diistilahkan dengan *the Golden age*, yakni suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar yakni hampir seluruh dari jumlah sel otak yang normal selama janin berada dalam kandungan seorang ibu (Uce, 2017; Vinayastri, 2015; Wulandari & Suyanta, 2019).

Usia dini telah disadari secara luas sebagai masa kritis bagi perkembangan anak, karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan yang akan dibawa sampai usia dewasa dibangun pada usia tersebut. Pengakuan akan pentingnya pendidikan usia dini muncul dari bukti-bukti yang memperlihatkan pesatnya pertumbuhan otak yang terjadi sebelum anak berusia enam tahun (Bali et al., 2016). Pertumbuhan otak dipengaruhi oleh lingkungan anak, seperti rangsangan, pengasuhan dan gizi yang diberikan di rumah dan di luar rumah.

Uraian di atas menggambarkan dan menuntut pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuhkembang jasmani dan rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Huliyah, 2017; Kristanto et al., 2011). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, yang kehadiran dan peranannya akan semakin diperkuat agar semakin besar kontribusinya dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan karakter bangsa Indonesia (Rohmah & Fatimah, 2016).

Secara umum PAUD dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai budaya nasional dan agamis agar anak memiliki jatidiri, akhlak, kepribadian dan karakter di masa depannya (Yusup, 2018). Sedangkan menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak

usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pertumbuhan Lembaga PAUD di Indonesia saat ini sedang berada pada posisi yang sangat tinggi (Yusup, 2018). Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan sejak dini bagi anak (Nursahidin & Muhtarulloh, 2017). Pendidikan sejak dini menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya dan merupakan wadah bagi pembentukan pembiasaan dan pengembangan potensi anak, guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa mendatang. Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini dipengaruhi beberapa komponen antara lain program layanan, sarana dan prasarana, dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan (Wardiani et al., n.d.). Tenaga Pendidik PAUD diharapkan merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Asmawati et al., 2014).

Maka tidak salah kalau pemerintah menetapkan standar kualifikasi pendidikan minimal untuk pendidik PAUD adalah Strata 1 atau sarjana jurusan PG PAUD, PGKT, atau PGRA. Hal ini bertujuan agar pendidik PAUD betul-betul profesional di bidangnya.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan wawancara penulis dengan ketua IGTK se-kecamatan Pangkalan Koto Baru Limapuluh Kota ternyata dari 70 orang guru TK di kecamatan ini, kurang dari 40% yang mempunyai latar belakang pendidikan PGPAUD, PGTK, atau PGRA, sedangkan selebihnya mempunyai latar belakang yang tidak sesuai dengan persyaratan di atas. Hal ini tentu berdampak kepada tingkat keprofesionalan guru dalam memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di beberapa TK, ternyata masih ada guru TK yang memberikan *labelling* atau penilaian yang negatif pada peserta didiknya. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaannya (Purwaningrum, 2016). Tidak jarang guru membedakan serta membanding-bandingkan siswa dengan siswa lain atau dengan saudaranya. Perlakuan guru yang seperti ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Saat proses pembelajaran di kelas, guru juga lebih berperan sebagai pemberi instruksi dan perintah, semua anak melakukan aktifitas yang sama di

saat yang bersamaan, banyak waktu anak digunakan untuk duduk, mendengarkan serta mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, dan bermain hanya digunakan saat istirahat, sebagai pengisi waktu kosong saat anak sudah menyelesaikan tugas dengan sistem. Semua itu tentu sangat bertentangan dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Di sisi lain terlihat bahwa relasi anak-guru lebih menyerupai guru-murid, kurang tercipta hubungan yang hangat. Padahal anak sangat membutuhkan guru sebagai sosok pengganti orang tuanya di sekolah, karena mereka baru memasuki dunia pendidikan formal.

Jika permasalahan di atas tidak ditanggulangi maka berdampak negatif, bagi peserta didik dan proses pendidikan di Taman Kanak-kanak itu sendiri. Taman Kanak-kanak yang seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini berubah menjadi kelas yang menakutkan dan menjadi momok bagi mereka. Seharusnya mereka bersemangat dan berbahagia dalam mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, malah menjadi sangat terbebani dan tidak nyaman selama mengikuti pelajaran di sekolah. Maka saat mendengar sekolah libur, guru rapat sehingga proses pembelajaran diliburkan malah mereka bersorak kegirangan. Bahkan tak jarang didapati anak tidak mau pergi ke sekolah dengan memberikan alasan yang dibuat-buat kepada orang tua seperti sakit perut,

sakit kepala sehingga orang tua memperkenankan anak untuk tidak masuk sekolah.

Realitas lain juga ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas kadang-kadang guru menggunakan metode mendongeng, namun kemampuan mendongeng guru terlihat tidak variatif dan tidak menarik. Hal ini terlihat dari penguasaan teknik mendongeng yang dimiliki oleh para gurunya terbatas pada mendongeng secara lisan dan membacakan dongeng (Lestari et al., 2016). Dengan kemampuan mendongeng tersebut menyebabkan anak-anak TK di Kecamatan Pangkalan Koto Baru tidak menyukai dongeng gurunya. Mereka lebih memilih aneka ragam hiburan baik yang ada di televisi ataupun di tempat-tempat lain yang lebih menarik baginya. Padahal, mendongeng merupakan salah satu metode terpenting yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di TK (Astika et al., 2019).

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan pelatihan *parenting* dan keterampilan mendongeng terutama bagi guru TK yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang linier. Di samping Tim Pengabdian, yang menjadi narasumber dalam pelatihan ini adalah seorang psikolog anak yang menguasai masalah-masalah seputar pengasuhan anak dan ilmu *parenting*.

Berdasarkan analisis situasi awal kondisi pengabdian, maka dapat diidentifikasi masalah lapangan di antaranya: *Pertama*, Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru (terutama guru yang tidak berlatar

belakang PGPAUD) tentang prinsip-prinsip *parenting* yang mengakibatkan guru tidak dapat memperlakukan dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik; *Kedua*, Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang komunikasi yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik Taman Kanak-kanak; *Ketiga*, Mayoritas guru TK mempunyai kemampuan mendongeng yang tidak variatif dan tidak menarik sehingga siswa tidak tertarik dengan dongeng gurunya; *Keempat*, Belum pernah dilakukannya pelatihan *parenting* dan keterampilan mendongeng bagi guru TK di kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Parent dalam *parenting* memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung (Komara, 2019; Ma'rufah, 2017). *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Nooraeni, 2017).

Pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (Nooraeni, 2017). Hoghugh (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang

secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak (Marzuki et al., 2019; Maya Mardiani, 2018). Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial (Magalena, 2014).

Pengasuhan fisik mencakup semua aktivitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya (Ozaria, 2018). Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma (Pioh et al., 2017). Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya (Safrida, n.d.). Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada

masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Setyawati & Rahardjo, 2015). Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Maya Mardiani, 2018).

Pengasuhan dan pendidikan anak pada tahap perkembangan usia dini harus menekankan aspek bermain, bukan pada pelajaran yang bersifat skolastik seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung). Pada usia 0-7 tahun, jaringan otak anak belum bersambungan dengan sempurna sehingga belum siap menerima pelajaran yang bersifat kognitif/akademis. Otak anak baru siap menerima hal-hal kognitif pada usia 7-8 tahun. Akibat pemaksaan terhadap hal-hal kognitif: membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat, kendali emosi (intra personal terganggu) dan sulit menunjukkan empati.

Proses penyambungan jaringan otak anak tersebut akan terbantu dengan pengembangan kemampuan motorik baik kasar maupun halus (Hasanah, 2016). Ada baiknya orangtua membebaskan anak beraktivitas dan bereksplorasi dengan berpegang pada batas: kesehatan, keamanan dan tidak mencederai anak. Selain itu, perkembangan emosi dan sosial juga

harus dibangun. Ini semua dapat diperoleh dengan cara bermain. Lalu apa yang seharusnya kita ajarkan pada anak 0-7 tahun? Pengasuhan dan Pendidikan ditujukan untuk membangun emosi yang tepat, empati (*mood and feeling*). Bermain peran/*roleplay*: memahami bahasa tubuh, suara dan wajah; berbagi hal yang memberikan pengalaman emosional; *Field trip*; mendengarkan dongeng; dan mendengar musik.

Sehubungan dengan uraian di atas, beberapa penelitian terkait dengan parenting dan keterampilan mendongeng sudah banyak dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Rekonstruksi Penanaman Nilai pada Anak melalui Modifikasi Dongeng oleh (Wardani et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memodifikasi dongeng untuk penanaman nilai anak didorong oleh inspirasi kritis masa lalu yang dihayati orang tua dalam pengalaman kepengasuhannya dan membentuk motivasi orang tua dalam mendongeng. Modifikasi dongeng untuk rekonstruksi penanaman nilai yang ditemukan memiliki enam *positive parenting*, yakni: dialogis, tidak menekan, demokratis, memenuhi hak anak, merangsang ketertarikan anak, dan mendukung aktifitas anak. Adapun rekonstruksi nilai melalui dongeng melahirkan konstruksi baru pengetahuan anak tentang nilai moral-agama, nilai sosial dan realita, dan bahkan mampu meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas mendongeng anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Purwati et al., 2020) dengan judul Desain Pendidikan Karakter melalui Kolaborasi Mendongeng Orang Tua dan Guru. Hasil dari penelitian ini adalah desain pendidikan karakter melalui kolaborasi mendongeng antara Orang tua dan Guru yang berisi tiga tahap, (1) tahap perencanaan, membentuk forum diskusi yang melibatkan orang tua murid dan guru untuk membahas tema, tokoh, lokasi, dan suasana yang mendukung cerita; (2) tahap pelaksanaan, berbagi peran tokoh dongeng, improvisasi dongeng, dan menjalin dialog untuk mengasah imajinasi siswa dan (3) tahap penutupan, memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa.

Penelitian Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita oleh (Faila, 2018), menyimpulkan bahwa hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat meningkatkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui bercerita, guru atau orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab. Orang Tua dan Guru memberikan cerita keteladanan, contoh dan pelajaran dari kegiatan bercerita. Berdasarkan kegiatan pengabdian di atas dapat disimpulkan kegiatan bercerita yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter, yang berisi keteladanan, contoh sikap dan pelajaran yang diberikan pada anak sejak dini dengan konsisten dan berkesinambungan dapat mening-

katkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa mendongeng mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Pesan moral yang disampaikan melalui dongeng akan mudah diterima dan ditiru oleh anak tanpa merasa digurui. Nilai-nilai kebaikan seperti kesabaran, ketabahan, kersajama, dan semangat untuk maju yang disampaikan lewat dongeng akan mudah direspon oleh syaraf, diproses dan disampaikan dalam *amigdala* (pusat penyimpanan memori) yang akan muncul kembali membentuk kepribadiannya di masa remaja.

Perkembangan yang optimal terjadi apabila potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan dan dibina sehingga tercapai suatu kemampuan tertinggi yang dapat dicapai sesuai dengan taraf, ragam potensi dan usia masing-masing individu. Dengan mendongeng pada anak, secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berimajinasi, mengajarkan pada anak tentang diri dan dunianya serta membentuk cara pandang terhadap nilai dan norma.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka cara yang tepat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru TK tentang *parenting* dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendongeng adalah

dengan memberikan pelatihan tentang *parenting* dan kiat-kiat mendongeng sebagai salah satu metode pengajaran di Taman Kanak-kanak. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan simulasi.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama proses dan setelah pelatihan. Evaluasi selama kegiatan dilaksanakan dengan melakukan observasi terhadap peserta. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah perhatian dan keseriusan serta motivasi peserta selama mengikuti pelatihan. Sedangkan evaluasi yang dilakukan pada akhir pengkajian adalah untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah dilakukannya pelatihan. Teknik yang digunakan adalah dengan memberikan angket kepada peserta, serta praktek mendongeng oleh peserta yang dipilih secara acak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan diberikan kepada semua guru TK dan RA yang ada di kecamatan Pangkalan Koto Baru yang dilaksanakan meliputi:

Pertama, persiapan sebelum kegiatan. Pada tahap ini akan dilakukan pendataan guru-guru Taman Kanak-Kanak melalui IGTK di kecamatan tersebut. Pendataan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru-guru TK di kecamatan Pangkalan Koto Baru. Data yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai salah satu

pertimbangan pemilihan materi pelatihan *parenting* dan keterampilan mendongeng yang akan disampaikan.

Kemudian mengurus izin dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menjalankan kegiatan ini dengan baik. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah (1) Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Kecamatan pangkalan Koto Baru; (2) IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak) Kecamatan Pangkalan Koto baru; (3) Seluruh TK yang ada di Kecamatan ini. Pengurusan izin diperlukan karena kegiatan pelatihan ini membutuhkan waktu selama dua hari yang melibatkan guru-guru TK sekecamatan Pangkalan Koto Baru dengan meliburkan siswa Taman Kanak-kanak. Persiapan pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan pelatihan *parenting* dan keterampilan mendongeng yang ingin dilakukan. Juga pada tahap ini disusun materi kegiatan *parenting* untuk meningkatkan layanan pendidikan di Taman Kanak-Kanak oleh guru TK, dan materi tentang metode mendongeng sebagai salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak untuk menanamkan nilai budi pekerti yang baik kepada siswa (anak) Taman Kanak-kanak.

Kedua, melaksanakan pelatihan. Pada tahap ini kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua bagian. Agenda acara pelatihan hari pertama ini dimulai dengan acara pembukaan pelatihan yang langsung dibuka oleh Camat Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang dihadiri oleh Kepala UPT Pendidikan

Kecamatan Pangkalan Koto Baru bersama stafnya. Dalam kata sambutannya, Camat Pangkalan Koto Baru menyambut hangat dan sangat mengapresiasi kegiatan pelatihan ini karena materi pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh guru-guru TK di kecamatannya. Beliau juga berpesan kepada peserta pelatihan bersungguh-sungguh mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh narasumber serta mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di sekolah masing-masing. Setelah acara pembukaan acara pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai *parenting* yaitu seputar masalah pengasuhan dan pelayanan anak usia dini yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip *parenting*. Di samping itu juga disampaikan materi tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan terutama yang sedang dialami oleh anak usia dini dan bagaimanana cara guru dan orang tua memperlakukan mereka.

Narasumber juga menjelaskan bahwa mengajarkan calistung (membaca, menulis dan berhitung) yang selama ini dipraktekkan di Taman Kanak-kanak adalah sebuah kesalahan karena otak siswa TK belum matang/ siap untuk menerima pengajaran calistung yang diberikan oleh guru-guru TK. Terlebih lagi dengan telah dikeluarkannya surat edaran yang menyatakan bahwa calistung tidak dibolehkan lagi diajarkan di Taman Kanak-kanak. Setelah mendengar penjelasan dari narasumber, akhirnya guru-guru TK di kecamatan Pangkalan

Koto Batu membuat kesepakatan tidak akan mengajarkan calistung lagi kepada siswa Taman Kanak-kanak. Berbekal surat edaran tersebut mereka akan memberikan penjelasan kepada orang tua siswa dan sekolah dasar yang selama ini menuntut diajarkannya calistung di Taman Kanak-kanak.

Para peserta pelatihan terlihat bersemangat dan sungguh sungguh mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber. Banyak peserta pelatihan yang bertanya, mengemukakan pendapat bahkan menceritakan pengalaman mereka ketika menghadapi siswa mereka di sekolah kepada narasumber.

Selama pelatihan pada hari pertama terlihat adanya perubahan cara pandang guru TK dalam menghadapi siswanya. Mereka mengatakan selama ini telah banyak melakukan kekeliruan dalam melakukan pengasuhan kepada siswa TK yang sangat jauh dari penerapan prinsip-prinsip *parenting*. Dan mereka bertekad memperbaikinya di masa mendatang. Yang menjadi narasumber dalam pelatihan ini Ibu Yosi Molina M.Psi seorang psikolog anak yang sangat menguasai masalah seputar psikologi anak dan pola asuh anak. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Kegiatan kedua dilakukan pelatihan mendongeng dilaksanakan dengan cara pemberian materi, pelatihan, dan praktik langsung. Yang menjadi narasumber dalam pelatihan mendongeng adalah Salmi Wati, M.Ag dan Zulvia Trinova, S.Ag.M.Pd. Pada pemberian materi, peserta dikumpul-

kan dalam sebuah ruangan untuk diberikan materi tentang pengertian mendongeng, perbedaan mendongeng dan bercerita, jenis mendongeng, cara mendongeng yang sesuai untuk anak TK, dan teknik mendongeng untuk masing-masing jenis mendongeng. Keseluruhan kegiatan pemberian materi ini dilakukan dengan cara *brainstorming* dan diskusi. Selama pemberian materi terlihat para peserta sangat antusias mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber.

Pada tahap pelatihan, peserta juga (1) ditayangkan video tentang contoh mendongeng yang disampaikan oleh pendongeng profesional, (2) diajak berdiskusi dan tukar pikiran kaitannya dengan upaya pemahaman teknik mendongeng dan praktik mendongeng. Penayangan video bertujuan agar peserta bisa melihat contoh cara mendongeng yang dilakukan oleh pendongeng profesional. Mereka bisa belajar tentang bagaimana intonasi suara, mimik, serta bahasa tubuh saat mendongeng.

Tahap pelatihan ini juga dilakukan dengan cara demonstrasi. Pada tahap praktik langsung, peserta diberi kesempatan untuk praktik mendongeng di guru-guru TK peserta pelatihan. Cara yang sesuai dengan tahap praktik langsung adalah penugasan. Dari praktek mendongeng yang telah dilakukan guru di depan peserta pelatihan terlihat perubahan yang signifikan dari sebelum dan sesudah mereka mendapatkan materi tentang keterampilan mendongeng dan setelah menyaksikan video dongeng

yang dibawakan oleh pendongeng profesional.

Tahap *follow up* dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi program untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program, sekaligus melakukan peninjauan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada guru-guru peserta pelatihan untuk melihat sejauhmana perubahan pengetahuan dan wawasan guru setelah mendapatkan pelatihan *parenting*. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pelatihan dilakukan pengamatan terhadap guru-guru yang melaksanakan poses pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

Pembahasan mengenai cara meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru TK mengenai *parenting* serta meningkatkan keterampilan mendongeng guru TK di Kecamatan Pangkalan Koto Baru harus diawali dengan melihat latar belakang pendidikan mereka serta kemampuan guru TK di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Berdasarkan pengamatan di lapangan, lebih dari limapuluh persen guru TK di Kecamatan ini tidak berlatar belakang PGPAUD serta kemampuan mendongeng guru TK masih rendah. Hal ini terlihat dari pelayanan yang diberikan guru-guru TK masih belum menerapkan prinsip-prinsip *parenting* sebagaimana yang dijelaskan dalam analisis situasi sebelumnya. Juga terlihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru TK dengan penggunaan teknik mendongeng membacakan dongeng dan

mendongeng secara lisan. Ada beberapa jenis mendongeng di antaranya, yaitu membacakan dongeng, mendongeng secara lisan, mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka. Merujuk pada pendapat di atas diketahui bahwa teknik membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan sebagaimana yang dilakukan oleh para guru TK di Kecamatan Pangkalan merupakan teknik mendongeng yang terkesan monoton dan kurang menarik (Lestari et al., 2016). Seharusnya dalam mendongeng untuk anak-anak, mendongeng harus disampaikan dengan menarik sehingga anak merasa kegirangan dan kecanduaan untuk didongengi lagi. Sarumpaet (2003:3) semua manusia memerlukan cerita, dalam hal ini adalah dongeng (Prabowo, 2019). Demikian juga anak-anak, itu pula yang menyebabkan mereka suka didongengi.

Mendongeng merupakan metode yang sesuai dengan usia anak TK (Pebriana, 2017). Menurut (Khairi, 2018; Suryana, 2014; Yunaida & Rosita, 2018), hal ini disebabkan oleh usia anak TK yang memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot, baik otot kecil maupun otot besar. *Kedua*, Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. *Ketiga*, Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, yang ditunjukkan dengan

rasa ingin tau anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat antara lain dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang telah dilihatnya, yang kadang-kadang di luar dugaan guru. *Keempat*, Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama. Melihat karakteristik anak usia TK yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sedang berada dalam dunia bermain. Dalam dunia yang demikian, situasi yang dituntut adalah situasi yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan (Moeslichatoen, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, guru TK perlu meningkatkan kemampuan mendongeng dengan metode yang menarik dan tidak membosankan, sehingga membangkitkan motivasi anak, dan membangkitkan kemauan bertanya anak atau rasa ingin tahu anak. Di sisi lain, mendongeng merupakan aktivitas yang kompleks karena mendongeng berkaitan dengan banyak hal. *Pertama*, berkaitan dengan pengetahuan guru, yang meliputi pengetahuan akan dongeng-dongeng yang menarik dan seusia dengan anak, pengetahuan tentang teknik mendongeng, dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam dongeng. *Kedua*, mendongeng berkaitan dengan keterampilan guru dengan berbagai jenis mendongeng. *Ketiga*, mendongeng berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti berbagai pihak yang terkait, khususnya guru dan siswa berada dalam suasana hubungan yang

harmonis. *Keempat*, mendongeng berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan fanel atau boneka yang dibutuhkan dalam mendongeng itu tidak tersedia, maka guru akan kembali pada aktivitas membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan, merupakan situasi yang dalam pengamatan awal bersifat sangat monoton, kurang menarik, dan tidak disukai oleh anak maupun guru yang membawakan dongeng (Purwati et al., 2020).

Kondisi seperti ini hanya dapat diatasi dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru TK tersebut pada metode mendongeng itu sendiri. Meskipun dalam kenyataannya, di Kecamatan Pangkalan, kesempatan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru TK pada metode mendongeng hampir tidak pernah ada. Ketiadaan kegiatan yang dapat memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai *parenting* serta peningkatan kemampuan mendongengnya, menjadikan metode mendongeng tidak berkembang baik di kalangan guru TK di Kecamatan pangkalan. Selain itu, guru TK itu sendiri tidak mampu mengupayakan peningkatan kemampuan mendongengnya karena keterbatasan-keterbatasan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, cara meningkatkan kemampuan mendongeng guru TK di Kecamatan Pangkalan adalah dengan pelatihan mendongeng yang di dalamnya diberikan pengetahuan tentang teori

mendongeng dan praktik cara penerapan masing-masing jenis mendongeng. Secara sederhana, pelatihan dapat dilaksanakan dengan mendatangkan narasumber dan model pendongeng yang lebih berkompeten sehingga model pendongeng tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru TK dalam menyampaikan dongeng kepada anak-anak didik mereka dengan menerapkan jenis-jenis mendongeng yang telah mereka kuasai.

Di samping pelatihan mendongeng, kemampuan mendongeng guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan latihan dasar, meliputi : olah vokal, olah tubuh (*gesture*), olah rasa, dan konsentrasi, secara mandiri dan dilakukan setiap saat. Beberapa kegiatan tersebut sangat berguna dalam pembentukan karakter tokoh dalam sebuah dongeng yang dibawakannya sehingga anak-anak TK yang didongenginya merasa ikut larut (terlibat) dalam kegiatan mendongeng yang dibawakan gurunya. Mereka dapat merasakan kegembiraan ataupun kesedihan tokoh yang ada dalam dongeng. Sikap-sikap yang mengganggu jalannya kegiatan mendongeng tidak akan terjadi. Anak-anak akan selalu apresiatif terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya, terutama pada hal-hal yang belum diketahui mereka. Dengan demikian, peningkatan kemampuan mendongeng guru TK di Kecamatan Pangkalan dapat dilakukan dengan cara pelatihan mendongeng dan melakukan latihan dasar setiap saat meskipun secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat

dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dan wawasan guru tentang *parenting* serta peningkatan kemampuan guru dalam mendongeng dan munculnya motivasi guru TK dalam memanfaatkan mendongeng sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didiknya. Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak luput dari hambatan. Di antara hambatan yang dapat diidentifikasi yaitu lokasi Pengabdian yang jauh, waktu pelaksanaan pengabdian yang terbatas yang hanya bisa dilaksanakan hanya dua kali pertemuan, dan alokasi dana yang minim. Alokasi waktu dan dana yang minim mengakibatkan kegiatan pengabdian ini tidak ada *follow up* setelah berakhirnya kegiatan ini. Meskipun keinginan yang menggebu-gebu diperlihatkan oleh para guru TK di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Mereka menginginkan kegiatan yang serupa dapat dilaksanakan dengan rutin agar pengetahuan mereka dapat bertambah.

KESIMPULAN

Anak usia dini berada pada masa emas, yang merupakan periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang seluruh aspek perkembangan. Di tangan pendidik PAUD (guru TK) yang kompeten, potensi anak dapat berkembang secara optimal dan maksimal.

Tim pengabdian menemukan banyak hal yang bisa membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan pelayanan pembelajaran. Pelatihan dilaksanakan dengan mempraktekkan

model pendongeng yang berkompeten sehingga model pendongeng dapat dijadikan acuan oleh guru TK, dalam menyampaikan dongeng kepada anak-anak didik mereka dengan menerapkan jenis-jenis mendongeng yang telah mereka kuasai. Kemudian, kemampuan mendongeng guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan latihan dasar, meliputi: olah vokal, olah tubuh (*gesture*), olah rasa, dan konsentrasi, secara mandiri dan setiap saat.

REFERENSI

- Asmawati, L., Novita, D., Amini, M., & Pujiastuti, S. I. (2014). *Pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini*.
- Astika, I. M., Putrayasa, I. B., & Wirani, I. A. S. (2019). Pelatihan mendongeng berbasis cerita rakyat Bali bagi guru-guru TK/PAUD se Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*, 1028-1041.
- Bali, E. N., Fakhruddin, F., & Rifa'i, A. (2016). Pengembangan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD. *Journal of Primary Education, 5*(2), 120-129.
- Faila, M. H. Y. S. F. (2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1).
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 5*(1).
- Huliyah, M. (2017). Hakikat pendidikan anak usia dini. *Aş-Sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(01), 60-71.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna, 2*(2), 15-28.
- Komara, S. (2019). *Peran Orang Tua Asuh dalam Pembentukan Motivasi Belajar Anak Asuh (Studi Kasus di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Ciumbuleuit Kota Bandung)* [PhD Thesis]. FKIP UNPAS.
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi model Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang Selatan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1).
- Lestari, W., Syaifudin, A., & Noorrodliyah, A. (2016). Pengembangan kemampuan mendongeng bagi guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Bestari, 42*.
- Magalena, E. (2014). *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda*

- Pengharapan (Pabp) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya [PhD Thesis].* Tanjungpura University.
- Ma'rufah, N. F. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus pada Kelompok Bermain Roudloh Desa Cilongok, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah) [PhD Thesis].* Universitas Negeri Semarang.
- Marzuki, K., Amri, A. L., & Latang, L. (2019). Pelatihan parenting berbasis literasi bagi masyarakat Pesisir Kepulauan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018(2)*.
- Maya Mardiani, S. (2018). *Pelaksanaan Program SOS (Sekolah Orang Tua Santri) dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak (Studi pada Orangtua Santri Paud IT Ihya As-Sunnah kota Tasikmalaya) [PhD Thesis].* Universitas Siliwangi.
- Moeslichatoen, R. (1999). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak.* Rineka Cipta.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13(2)*.
- Nursahidin, N., & Muhtarulloh, F. (2017). Pengabdian kepada masyarakat pemberdayaan aparaturnya desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap urgensi PAUD (RA) serta kelembagaan PAUD di Desa Cikidang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. *Jurnal ABDIJurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 1-5*.
- Ozaria, R. (2018). Pelaksanaan smart parenting education di PAUD Terpadu Arraisyah Koba Bangka Tengah Bangka Belitung. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 4(2), 139-149*.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 139-147*.
- Pioh, E. Y., Kandowangko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI, 6(1)*.
- Prabowo, R. E. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Rumah Dongeng Mentari Depok Sleman Yogyakarta Periode Oktober-Desember 2018) [PhD Thesis].* Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Purwaningrum, J. P. (2016). *Mengembangkan kemampuan*

- berpikir kreatif matematis melalui discovery learning berbasis scientific approach. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Purwati, D., Helaluddin, H., & Nur, A. (2020). Desain pendidikan karakter melalui kolaborasi mendongeng orang tua dan guru. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 78-84.
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2016). Pola pengelolaan pendidikan anak usia dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247-273.
- Safrida, A. S. (n.d.). *Penguatan Parenting Dan Bimbingan Konseling Dalam Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Bagi Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Setyawati, M., & Rahardjo, P. (2015). Peran komunitas dalam pengasuhan seksualitas untuk mencegah perilaku seks pra nikah remaja. *Prosiding Seminar Fakultas Psikologi UMP*, 1(1).
- Suryana, D. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan TK*.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).
- Wardani, L., Handayani, N., & Mahpur, M. (2016). Rekonstruksi penanaman nilai pada anak melalui modifikasi dongeng. *Jurnal Psikoislamika*, 13.
- Wardiani, R., Hurustiyanti, H., & Astuti, C. W. (n.d.). *Peningkatan Kualitas Pendidik Paud Dalam Mengelola Kelompok Bermain*.
- Wulandari, I. A. G., & Suyanta, I. W. (2019). Guru kreatif anak usia dini melalui pendekatan taksonomi bloom. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Yunaida, H., & Rosita, T. (2018). Outbound berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 30-37.
- Yusup, S. H. (2018). Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di Lembaga Pendidikan Anak Usia DINI (PAUD). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 164-174.